BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu ataupun kelompok masyarakat yang yang berada di suatu tempat pastinya saling berinteraksi satu sama lain. Dimana mereka disatukan secara administratif yang dipegang oleh RT, RW, Kepala Dusun maupun Kepala Desa. Selain pemimpin secara administratif di atas, terdapat pula seorang pemimpin secara simbolik yang bisa mengatur kehidupan sosial yang ada dimasyarakat khususnya dibidang agama, kultur serta moral yang biasa disebut kiai.

Masyarakat Indonesia umumnya yang beragama islam, terutama yang ada di daerah pedesaan yang sangat kental dengan nilai-nilai agamanya, sangat membutuhkan figur atau seorang pemimpin rohaniyah, dalam artian bahwa para kiai kampung memiliki peran dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah di masjid, syukuran, ceramah agama yang didalamnya memuat nasehat-nasehat agama, dan lain sebagainya merupakan hal yang mengisi atau memberikan makna ataupun manfaat bagi masyarakat itu sendiri. Sehingga mereka membutuhkan pemimpin kepada siapa mereka patuh, meminta nasehat dan pertimbangan, meminta keputusan mengenai masalah yang mereka perselisihkan dan kepada siapa mereka bisa melemparkan pertanyaan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melimpahkan hormat[1]. Dalam hal inilah, kiai yang memiliki ilmu agama mampu berfungsi sebagai pemimpin.

Dalam budaya masyarakat indonesia, sangatlah nampak adanya perpedaan-perbedaan yang mendasar mengenai status sosial yang melekat pada masyarakat yang secara umum, status sosial dipengaruhi oleh kekayaan pekerjaan dan pengetahuan Selain itu status soial yang paling menonjol dalam khasanah masyarakat indonesia terutama pada masyarakat jawa adalah orang yang lebih tua mendapatkan penghormatan dari yang muda. Meskipun terdapat perbedaan-perbedaan tersebut, bagi masyarakat perbedaan itu sudah seharusnya ada diantara masyarakat itu agar adanya sikap saling menghargai antar masyarakat.[2] Budaya perbedaan sosial di kalangan orang jawa ini dipelihara dan dilembagakan oleh bekerjanya kontrol informal sanksi-sanksi sosial.

Sesuai dengan konsep perbedaan dalam status sosial, maka para ulama khususnya kiai, di desa-desa di Jawa menerima penghormatan yang tinggi dari masyarakat dibandingkan dengan elite lokal yang lain, seperti para petani kaya. Kiai, khususnya yang memimpin pesantren mempunyai posisi yang lebih terhormat[3]. Hal ini telah menjadikan pemimpin dalam masyarakat.

Bagi umat Islam, kiai tidak saja dinilai sebagai pemimpin informal yang mempunyai otoritas sentral, tetapi juga sebagai personifikasi penerus Nabi Muhammad. Sebutan kiai diberikan oleh masyarakat atas dasar keunggulan yang

---

1 Abdurrahman Wahid,dkk. Pesantren dan Pembaharuan(Jakarta: LP3ES. 1974)., hlm. 9-10.
2 Endang Turmudi. Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan(Yogyakarta: LkiS. 2004)., hlm. 94.
3 Ibid.,hlm. 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimilikinya, misalnya kedalaman ilmunya, keturunan dan kekayaan ekonomi[4]. Dan keunggulan tersebut dipergunakan untuk mengabdi kepada masyarakat.

Sebagai pemimpin Islam informal, kiai adalah orang yang diyakini penduduk desa mempunyai otoritas yang sangat besar dan kharismatik. Kiai adalah orang suci yang dikaruniai berkah, sehingga kiai dipandang mempunyai kelebihan-kelebihan luar biasa yang membuat kepemimpinannya diakui secara umum. [5] Kiai dengan kelebihan dalam pengetahuan tentang Islam, sering dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, dan karenanya mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam.

Jika kita melihat pada realitas kehidupan masyarakat, memang pada umumnya yang mendapat sebutan kiai adalah mereka yang mempunyai dan memimpin pesantren dengan santri yang banyak. Asumsi bahwasanya sebutan kiai (dalam arti Ulama) hanyalah milik mereka yang memiliki Pesantren sebagai asrama pendidikan bagi murid-muridnya ini tidak tepat. Dalam kehidupan masyarakat desa, ternyata ada orang-orang tertentu yang diposisikan sebagai ‘kiai’ (juga dalam arti ‘Ulama'), meskipun mereka tidak memiliki pesantren.

Orang-orang ini dalam kehidupan masyarakat desa memiliki fungsi dan kedudukan yang tidak kalah dibandingkan seorang kiai pesantren, bahkan mungkin lebih, karena dengan tidak memiliki Pesantren, maka mereka ini lebih terlibat dalam kehidupan masyarakat desa dibandingkan kiai pesantren yang lebih

4 Ali Maschan Moesa. Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama (Yogyakarta : Lkis.2007)., hlm. 2

5 Sindu Galba. Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi(Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1995), hlm. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak berhubungan dengan santrinya dalam kehidupan pesantren.[6] Dan Kiai tanpa pesantren tersebut dalam masyarakat biasa disebut dengan kiai kampung atau kiai langgar. Istilah kiai kampung atau kiai langgar ini merujuk pada sosok kiai yang hidup di kampung atau desa yang menjadi pengasuh sebuah mushalla atau dalam masyarakat jawa lebih dikenal dengan istilah langgar atau surau. Meskipun keberadaan kiai langgar atau kiai kampung tersebut tidak mempunyai sebuah pesantren, tidak seperti kiai-kiai besar yang mempunyai pesantren dan santri-santri yang banyak, masyarakat yang hidup disekelilingnya tetap menghormati dan patuh serta memberikan kepercayaan kepada kiai kampung atau kiai langgar tersebut untuk memimpin mushalla, imam dalam shalat berjama'ah, menjadi guru ngaji anak-anak dan dijadikan panutan hidup bagi masyarakat. Berbeda dengan para kiai pesantren yang tinggal bersama para santrinya dalam kompleks yang relatif terpisah dari penduduk desa di sekitarnya, para kiai langgar merupakan seorang yang memimpin umat dalam kehidupan sehari-hari. [7] Di samping sebagai guru ngaji, seorang kiai langgar adalah seorang imam dan sekaligus tokoh masyarakat Islam setempat.

Kiai yang berbaur langsung dengan masyarakat semacam ini adalah sosok yang mempunyai peran penting dalam masyarakat yang dijadikan sebagai tempat bertanya berbagai masalah. Yang mempunyai kelebihan antara lain keterlibatan mereka secara aktif dalam masyarakat, Mereka hidup di tengah-tengah masyarakat, tidak ada jarak fisik maupun psikis. Tidak seperti kiai-kiai besar dan

---

6 Fahrudin Faiz. Kiai Langgar dan Kedudukannya Sebagai EliteKeagamaandi Desa Ngrame Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto, (hasil penelitian)

7 Pradjarta Dirdjosanjoto. Memelihara Umat : Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa (Yogyakarta: LkiS. 1999)., hlm. 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantrennya saat ini menjadi komunitas tersendiri yang memiliki jarak dengan masyarakat luas dan hubungan antara masyarakat dan kiai-kiai besar selama ini diliputi rasa hormat berlebihan dan rasa sungkan yang tidak bisa membuka pintu lebar untuk dialog.[8] Kritik dari masyarakat tidak bisa disampaikan langsung dan terbuka karena suasana psikologis tersebut.

Salah satu kekuatan hubungan kiai kampung dengan masyarakat adalah hubungan yang rasional. Mereka adalah figur yang akan dihormati karena kualitas pengabdian dan suri teladan mereka terhadap masyarakat. Kiai kampung adalah kekuatan masyarakat yang masih segar dan jauh dari polusi politik. Merekalah akar sesungguhnya yang merawat masyarakat. Keberadaan kiai kampung adalah merawat semangat kebersamaan agar kohesi dan dinamika masyarakat pedesaan tetap berada dalam bingkai nilai- nilai agama dan moral masyarakat.[9] Dan kiai kampung juga berfungsi sebagai katalisator dan dinamisator masyarakat, yang menempati fungsi sebagai pemersatu masyarakat dengan meninggalkan kecenderungan yang bersifat dominatif dan hegemonik.

Pada dasarnya ajaran islam memang mempunyai titik singgung yang sangat kompleks dengan masalah masalah sosial, karena syariat islam selain mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya juga mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya baik hubungan secara individu maupun kelompok misalnya contoh yang paling sederhana adalah tentang saling berbagi dan tolong menolong yang terimplikasi melalui perintah zakat, shodakoh dan

---

8 Muhammad Guntur Romli. Kekuatan Kiai-Kiai kampung. Copyright © 2006-2007 Gerakan Pemuda Ansor | All Rights Reserved Gerakan Pemuda Ansoris powered by WordPress Developed by Fahmi

9 M. Khanif Dhakiri, *kiai kampung dan demokrasi lokal*, hlm. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semacamnya serta masih banyak lagi nilai nilai sosial yang terkandung dalam ajaran ajaran islam.[10] Hal inilah yang menjadi faktor penting dibutuhkannya peran kiai dalam membangun kehidupan sosial di masyarakat.

> Sehingga menurut Geertz, kiai adalah tokoh yang mempunyai posisi yang strategis dan sentral dalam masyarakat. Sebagai elit terdidik, kiai memberikan pengetahuan islam kepada masyarakat, disisi lain kiai sebagai teladan bagi siapa saja tanpa pilih kasih dari seluruh lapisan masyarakat[11.]

Sebagaimana yang di jelaskan oleh Geertz, yang mengatakan bahwa diistimewakannya status sosial yang disandang kiai dalam banyak hal, setidaknya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

pertama faktor posisi sosial kiai yang menurut studi-studi terdahulu memperlihatkan adanya suatu kekuatan penggerak perubahan masyarakat. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Horikoshi misalnya kiai menunjukkan kekuatan sebagai sumber perubahan sosial bukan saja pada masyarakat pesantren tetapi juga pada masyarakat di sekitarnya.

Kedua, faktor kekuatan personal yang diwarnai oleh pemikiran teologis yang menjadi dasar perilaku yang diperankannya.[12] Sebagai sosok yang sering diidentifikasi memiliki kekuatan kharismatik di tengah-tengah masyarakatnya, dan dipandang memiliki kemampuan ”luar biasa” untuk menggerakkan masyarakatnya.

Meskipun kebanyakan Kiai di indonesia tinggal dipedesaan, mereka merupakan bagian dari kelompok elite dalam struktur sosial bahkan politik, dan

---

10 KH MA Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial.* (Yoogyakarta LKIS, 2004).
11 Djuhana. “Peran Sosial Kiai Pada Masyarakat Jawa, “ *Jurnal SOSIOLOGI REPLEKTIF* Vol. 7 No. 1 Tahun 2012
12 Miftah Faridl, “Peran Sosial Politik Kiai Di Indonesia, “ *Jurnal Sosioteknologi Edisi 7 Tahun 2007, hlm 30*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi masyarakat Indonesia. Sebab sebagai suatu kelompok, Kiai memiliki pengaruh yang amat kuat dan bahkan merupakan salah satu kekuatan penting dalam kehidupan sosial di Indonesia.

Dengan melihat penjabaran diatas telah terlihat bahwa kiai kampung merupakan sosok kiai yang hidup bersatu dengan masyarakat dengan menjalankan peran yang dimilikinya. Peran merupakan sebuah kedudukan yang dimiliki seseorang. Jadi peran kiai adalah sebagai pemimpin masyarakat yang harus selalu mengayomi atau membimbing masyarakat. Seseorang yang dijadikan pemimpin merupakan orang yang bisa dipercaya dan dapat menuntun masyarakatnya ke jalan yang benar. Begitu juga kiai, beliau adalah orang yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk menjadi pemimpin yang harus selalu membimbing masyarakatnya untuk berbuat kebaikan.

Menyatunya kehidupan kiai kampung dengan masyarakat tidak hanya membuat mereka menjadi lebih dekat dengan masyarakat, namun para kiai lebih bisa terlibat dalam berbagai kegiatan sosial seperti gotong-royong. Tidak ada jarak antara kiai kampung dengan masyarakat di sekitarnya, kecuali sikap hormat yang diberikan masyarakat karena pengabdian dan pelayanan kiai.

Di desa Kedungrejo kecamatan Sumberrejo kabupaten Bojonegoro terdapat beberapa kiai kampung yang sangat berperan dalam kehidupan masyarakat. Para kiai yang ada di desa tersebut selalu berhungan dengan masyarakat sekitar untuk saling bertukar pendapat, serta membimbing masyarakat agar selalu ke jalan yang benar. Mereka sangat diyakini oleh masyarakat sebagai panutan baik yang menjadi imam langgar atau musollah atau imam masjid, serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi guru ngaji. Meskipun demikian, tidak terjadi perselisihan dalam hal mendapat kepercayaan masyarakat, karena pada dasarnya masyarakat yang memilih mereka untuk menjadi imam masjid ataupun imam langgar sesuai kemampuan yang dimilikinya. Meskipun keberadaan kiai dalam masyarakat pedesaan tidak mempunyai pesantren yang didalamnya banyak santri-santri seperti yang ada di kota-kota besar di Jawa, tetapi masyarakat yang hidup disekelilingnya tetap menghormati dan patuh serta memberikan kepercayaan kepada kiai kampung atau kiai langgar tersebut untuk memimpin musollah, imam dalam shalat berjamaah serta menjadi guru ngaji kepada anak-anak dan dijadikan panutan hidup bagi masyarakat.

Para kiai kampung yang ada di desa Kedungrejo, sebagian besar mereka bekerja sebagai petani, dan yang lain bekerja di institusi pemerintah meskipun demikian, diantara waktu bekerja tersebut mereka sempat menasehati dan membimbing masyarakat dalam tuntunan agama dan juga menerima segala keluhan masyarakat agar dipecahkan sama-sama. Dalam pesta walimahan misalnya, entah itu pernikahan khitanan maupun yang lainnya masyarakat selalu memberikan kepercayaan kepada para kiai kampung untuk memberikan nasihat-nasihat agama yang disampaikan secara umum, dan masyarakat juga sangat berantusias mengikuti dan mendengar acara dalam pernikahan yang dirangkaikan dengan nasihat-nasihat agama tersebut. Karena mereka menganggap bahwa orang yang memberikan nasihat tersebut memiliki kemampuan yang lebih dalam hal agama. Dan biasanya masyarakat seringkali memilih-milih orang yang akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan nasihat tersebut tergantung dari kemampuan yang dimilikinya dan yang akrab dengan masyarakat itu sendiri.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Turmidi berdasarkan pemikiran Geertz yang mengatakan bawa Gelar kiai tidak harus diberikan kepada mereka yang memiliki pesantren, tetapi juga dapat diberikan kepada guru ngaji atau imam masjid yang memiliki pengetahuan keislaman lebih dibandingkan dengan warga lain. Kiai memiliki pengaruh kuat terhadap masyarakat karena faktor lingkungan dan sistem sosial.[13] Untuk itu, masyarakat yang ada di desa Kedungrejo selalu menghormati segala bentuk upaya kiai dalam menjalankan aktivitasnya sebagai tokoh agama tanpa menghubungkan dengan adanya pesantren yang harus dimiliki oleh para kiai yang ada dimasyarakat tersebut. Para kiai kampung yang ada di desa lebih cepat bergaul dan beradaptasi dengan masyarakat, karena mereka lebih aktif dan hidup ditengah-tengah masyarakat tidak ada jarak yang memisahkan baik fisik maupun psikis, dibandingkan dengan kiai yang ada dipodok pesantren yang memiliki komunitas tersendiri sehingga mayarakat sukar untuk berdialog dan juga kritik dari masyarakat tidak bisa disampaikan langsung dan terbuka.

Peran merupakan sebuah upaya yang didasarkan pada kedudukan yang dimiliki seorang individu, begitu juga dengan peran kiai di masyarakat sebagai pemimpin yang dapat mengayomi atau membimbing masyarakat dengan nilai-nilai agama sebagai seorang pemimpin yang dipercayai masyarakat sehingga dapat membimbing masyarakat kejalan yang benar. Tuntunan dari seseorang yang

13 Endang Turmidi, "Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan, "*Jurnal KOMUNIKA* Vol.3 No 1 Tahun 2009, hlm 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap mampu dibidangnya sangat diperlukan dalam masyarakat, terutama para kiai yang sangat akrab dengan masyarakat.

Tuntutan pada kiai untuk memberi perlindungan dan pengayoman kepada masyarakat menandakan bahwa kiai sebagai pemilik otoritas. Sebagai elit agama kiai adalah interpreter ajaran agama dan sekaligus referensi bagi seluruh umat. Peran ini ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, kiai sebagai elit sosial yang menjadi panutan dan sekaligus pelindung kepada masyarakat.

Setiap selesai magrib sampai selesai isya, para anak-anak atau remaja dilatih untuk bisa membaca dan menghapal al-qur'an oleh para kiai,selain anak anak dan remaja bapak bapak dan ibu ibu di desa Kedungrejo juga membentuk jamaah pengajian yang dipimpin langsung oleh kiai dengan tujuan agar seluruh lapisan masyarakat mampu mengamalkan ajaran agama tersebut sehingga terbentuklah masyarakat yang damai, guyub dan rukun serta saling tolong menolong satu sama lain dalam hal kebaikan, tetapi disisi lain para kiai tidak menerima imbalan apapun terhadap apa yang diajarkan kepada masyarakat. Begitu juga dalam perayaan hari besar islam salah satunya adalah perayaan maulid di masjid, masyarakat berbondong-bondong untuk pergi ke mesjid mengikuti perayaan maulid tersebut

Hal yang menarik adalah mengapa para kiai kampung sangat berpengaruh dalam masyarakat, sehingga sebagian besar masyarakat sangat tergantung pada mereka. Dalam hal ini, penulis ingin memaparkan bagaimana peran social kiai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kampung sebagai pemimpin keagamaan dalam sebuah masyarakat islam, yang khususnya menyangkut tentang peran kiai dipedesaan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana peran sosial kiai kampung dalam membangun kehidupan sosial keagamaan masyarakat di desa Kedungrejo, Sumberrejo, Bojonegoro?
2. Bagaimana persepsi masyarakat pedesaan mengenai kiai kampung yang ada di desa Kedungrejo, Sumberrejo, Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran sosial kiai di masyarakat serta mengetahui persepsi masyarakat mengenai kiai di masyarakat pedesaan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

a. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan gambaran bagaimana peran kiai di masyarakat dan bagaimana persepsi masyarakat mengenai kiai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Untuk menambah pengetahuan bagi mahasiswa tentang peran kiai di masyarakat dan persepsi masyarakat mengenai kiai.

2. Secara Praktis

a. Sebagai data bagi siapa saja dalam upaya pengembangan kehidupan sosial keagamaan agar bisa mengikuti perilaku para kiai dalam kesehariannya .

b. Sebagai bahan acuan bagi mahasiswa yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut tentang peran kiai serta persepsi masyarakat mengenai kiai

E. Definisi Konseptual

Konsep merupakan unsur penting dalam penelian. Konsep bisa diartikan sebagai "definisi" singkat dari sejumlah fakta atau gejala yang ada. Dalam penelian, konsep merupakan batasan masalah dan ruang lingkup. Dengan adanya konsep, maka suatu permasalahan dalam penelitian diharapkan tidak terjadi kesimpangsiuran maksud dan pemahaman.

Beberapa konsep yang akan dijelaskan adalah :

1. Peran Kiai Kampung

Makna peran, menurut Suhardono, dapat dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu pertama penjelasan historis. Menurut penjelasan historis, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yunani Kuno atau Romawi.[14] Dalam hal ini, peran berarti katakter yang disandang oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Kedua, Peran dalam ilmu sosial yang berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.

Sedangkan Kiai berasal dari bahasa Jawa, bukan berasal dari bahasa Arab. Sebutan Kiai mempunyai arti yang sangat agung, mulia dan keramat.[15] Namun lebih jelasnya Kiai yang dimaksud dalam skripsi ini adalah Kiai Kampung atau dalam masyarakat jawa biasa disebut sebagai kiai langgar. Istilah kiai kampung atau kiai langgar ini merujuk pada sosok kiai yang hidup di kampung atau desa yang menjadi pengasuh sebuah mushalla atau dalam masyarakat jawa lebih dikenal dengan istilah langgar atau surau. Meskipun keberadaan kiai langgar atau kiai kampung tersebut tidak mempunyai sebuah pesantren, tidak seperti kiai-kiai besar yang mempunyai pesantren dan santri-santri yang banyak, masyarakat yang hidup disekelilingnya tetap menghormati dan patuh serta memberikan kepercayaan kepada kiai kampung atau kiai langgar tersebut untuk memimpin mushalla, imam dalam shalat berjama'ah, menjadi guru ngaji anak-anak dan dijadikan panutan hidup bagi masyarakat. Berbeda dengan para kiai pesantren yang tinggal bersama para santrinya dalam kompleks

14 Achmad Fathoni. Status, Kedudukan dan Peran Dalam Masyarakat. http://ipnu-ippnu-tulungagung.com/index.php?option=com_content&task=view&id=70&Itemid=9 diakses pada 29 november 2016

15 Hamid Ahmad, *Percik Percik Keteladanan Kiai Hamid Pasuruan,* (Pasuruan L'ISLam, 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang relatif terpisah dari penduduk desa di sekitarnya, para kiai langgar merupakan seorang yang memimpin umat dalam kehidupan sehari-hari. [16] Di samping sebagai guru ngaji, seorang kiai langgar adalah seorang imam dan sekaligus tokoh masyarakat Islam setempat.

Kiai yang berbaur langsung dengan masyarakat semacam ini adalah sosok yang mempunyai peran penting dalam masyarakat yang dijadikan sebagai tempat bertanya berbagai masalah. Yang mempunyai kelebihan antara lain keterlibatan mereka secara aktif dalam masyarakat, Mereka hidup di tengah-tengah masyarakat, tidak ada jarak fisik maupun psikis. Tidak seperti kiai-kiai besar dan pesantrennya saat ini menjadi komunitas tersendiri yang memiliki jarak dengan masyarakat luas dan hubungan antara masyarakat dan kiai-kiai besar selama ini diliputi rasa hormat berlebihan dan rasa sungkan yang tidak bisa membuka pintu lebar untuk dialog.[17] Kritik dari masyarakat tidak bisa disampaikan langsung dan terbuka karena suasana psikologis tersebut.

2. Sosial keagamaan

Sosial Keagamaan Adalah masalah masalah sosial yang mempunyai kaitan dengan ajaran ajaran agama atau sekurang kurangnya mempunyai keterkaitan nilai dengan agama, khususnya dalam penelitian ini agama islam. Dimana ajaran islam memang mempunyai titik singgung

16 Pradjarta Dirdjosanjoto. Memelihara Umat : Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa (Yogyakarta: LkiS. 1999)., hlm. 116

17 Muhammad Guntur Romli. Kekuatan Kiai-Kiai kampung. Copyright © 2006-2007 Gerakan Pemuda Ansor | All Rights Reserved Gerakan Pemuda Ansoris powered by WordPress Developed by Fahmi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat kompleks dengan masalah masalah sosial, karena syariat islam selain mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya baik hubungan secara individu maupun kelompok misalnya contoh yang paling sederhana adalah tentang saling berbagi dan tolong menolong yang terimplikasi melalui perintah zakat, shodaqoh sholat berjamaah dan semacamnya serta masih banyak lagi nilai nilai sosial yang terkandung dalam ajaran islam. Sehingga melaui kegiatan kegiatan keagamaan semacam inilah yang mampu membentuk suatu masyarakat yang berjiwa sosial tinggi[18]. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sosial keagamaan adalah nilai nilai serta kesadaran sosial yang terbentuk melalui ritual ritual keagamaan atau dalam istilah islam biasa disebut dengan syariat islam.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini terdiri dari :

BAB I yang diisi dengan pendahuluan. Pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan menjadi tolak ukur pembahasan nanti pada bab IV, berikutnya adalah tujuan penelitian, manfaat penelititan, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

BAB II diisi dengan kerangka teoritik. Kerangka teoritik sebagai pisau analisa yang digunakan untuk identifikasi fenomena atau masalah penelitian yang

18 KH MA Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial.* (Yoogyakarta LKIS, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nantinya teori dan fenomena tersebut akan dikonfirmasi dalam bab penyajian data, yaitu bab IV. Kerangka teoritik ini meliputi kajian pustaka, kajian teoritik, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

BAB III adalah metode penelitian. Metode penelitian ini termasuk cara kami selaku peneliti untuk terjun ke lapangan dalam rangka mendapatkan data yang akan disajikan dalam bab IV nanti. Metode penelitian ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, obyek Penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan dan keabsahan data.

BAB IV merupakan bagian terpenting karena memuat penyajian dan analisis data yang diperolah dari tahapan-tahapan, baik yang sudah dijelaskan pada bab I, II, dan III. Penyajian data ini meliputi setting penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasan terkait dengan data-data yang diperoleh dari objek penelitian.

BAB V termasuk bab terakhir atau penutup dari penelitian ini yang meliputi kesimpulan dan saran atau rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id